
**IDENTIFIKASI TINGKAT KESESUAIAN FASILITAS TAMAN PANDAN ARUM
BOYOLALI TERHADAP STANDARISASI TAMAN KOTA**

Zulfahmi Fachri Alhafidz

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
D300200067@student.ums.ac.id

Ronim Azizah

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Ra145@ums.id

ABSTRAK

Semakin tinggi nya pertumbuhan dan penambahan penduduk kota juga semakin berdampak dalam segi ekonomi maupun pembangunan. Hal ini tentu harus diimbangi dengan pengadaan fasilitas penunjang kebutuhan public untuk memenuhi segala aktifitas dan kebutuhan warga kota seperti RTH. RTH berupa taman kota dapat menjadi peredam bagi panasnya perkotaan, menjadi area untuk melakukan rekreasi, berolahraga hingga bersosialisasi bagi warga kota tanpa harus mengeluarkan biaya. Kota Boyolali merupakan salah satu kabupaten kota di Jawa Tengah yang padat penduduk. Untuk menjaga keseimbangan kualitas perkotaan, Pemkab Boyolali juga berupaya melakukan pengadaan RTH berupa taman kota. Salah satu taman kota yang paling diminati dan selalu ramai pengunjung adalah Taman Pandan Arum Boyolali. Tujuan studi ini adalah 1). Untuk mengidentifikasi apakah fasilitas yang telah tersedia di dalam taman Pandan Arum Boyolali sudah sesuai dengan standar taman kota. 2). Memberikan solusi terkait upaya pemenuhan fasilitas jika ternyata fasilitas yang tersedia belum memenuhi dan belum sesuai standar. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan merujuk pada standar fasilitas taman kota yang sesuai dengan pedoman Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya fasilitas yang ada didalam taman Pandan Arum belum sesuai dengan standarisasi taman kota. Penilaian tingkat kesesuaian merupakan hasil skor persentase tingkat kesesuaian yang diubah menjadi nilai kualitatif dengan berdasarkan kategori penilaian skala lima menurut Slameto (2001:189). Persentase yang didapat hanya sebesar 45% sebagaimana pada tabel 2, dan masuk kedalam kategori sangat kurang memenuhi. Oleh karena itu pemenuhan fasilitas yang belum tersedia perlu dilakukan sehingga fasilitas taman pun benar-benar dapat mawadahi segala aktivitas pengguna sesuai dengan standarisasi yang telah berlaku dan ditetapkan. Fungsi dari pengadaan taman kota pun dapat dicapai dengan baik.

KEYWORDS:

taman kota; fasilitas; standar

PENDAHULUAN

Semakin tinggi nya pertumbuhan dan penambahan penduduk kota juga semakin berdampak dalam segi ekonomi maupun pembangunan. Hal ini tentu akan mengakibatkan semakin berkurangnya lahan terbuka hijau perkotaan karena meningkatnya angka pembangunan baik berupa gedung

bertingkat, perkantoran, maupun rumah tinggal. Hal ini tentu harus diimbangi dengan pengadaan fasilitas penunjang kebutuhan public untuk memenuhi segala aktifitas dan kebutuhan warga kota seperti RTH. Menurut (Rumengan et al., 2019) semakin memperhatikan perkembangan dan jumlah penduduk suatu kota, maka harus dibarengi dengan perluasan berbagai kantor publik

termasuk kantor sosial untuk membantu eksistensi penghuninya. Salah satu langkah yang dapat diambil oleh pemerintah adalah merencanakan pengaturan lahan terbuka umum atau area hijau seperti taman sebagai pusat kota. Penyediaan ruang terbuka hijau juga harus dipikirkan matang-matang agar segala sudut dan karya yang perlu diingat agar dapat terpenuhi.

RTH berupa taman kota juga mempunyai manfaat yang cukup banyak serta memberikan dampak yang baik bagi warga kota dan kota itu sendiri. RTH berupa taman kota dapat menjadi peredam bagi panasnya perkotaan, menjadi area untuk melakukan rekreasi, berolahraga hingga bersosialisasi bagi warga kota tanpa harus mengeluarkan biaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nath, Zhe Han, dan Lechner pada tahun 2018), taman kota dianggap sebagai elemen penting bagi para pengunjung, berfungsi sebagai area terbuka hijau yang memberikan keseimbangan dalam kehidupan perkotaan yang penuh aktivitas. Keberadaannya dianggap dapat mengurangi kelelahan mental dan stres, serta membantu mengurangi dampak psikologis negatif yang mungkin muncul akibat tinggal dan bekerja di lingkungan kota yang padat dengan bangunan. Ruang terbuka publik dapat menjadi tempat interaksi budaya dan akademik, transaksi perdagangan, pertukaran gagasan dan sumber hiburan bagi masyarakat (Setiawan et al., 2014). Penyediaan seluruh fasilitas RTH berupa taman kota juga harus mendapat perhatian lebih sebagai salah satu fitur penting yang harus dimiliki setiap kota. Fasilitas yang ada pada suatu taman kota harus mampu mengakomodir seluruh kebutuhan aktivitas pengunjung.

Kota Boyolali merupakan salah satu kabupaten/kota di Jawa Tengah yang padat penduduknya. Beberapa tahun terakhir bahkan banyak dilakukan pembukaan lahan untuk rumah tinggal seperti perumahan yang cukup banyak dijumpai. Untuk menjaga keseimbangan kualitas perkotaan, pemkab Boyolali juga berupaya melakukan pengadaan RTH berupa taman kota. Beberapa sudut perkotaan disulap dan dirancang menjadi taman baik dalam skala kecil dan besar. Salah satu taman kota yang paling diminati dan selalu

ramai pengunjung adalah Taman Pandan Arum Boyolali. Selain karena letaknya yang berada ditengah kota, taman ini juga menjadi satu satunya taman di Boyolali yang memiliki area fauna dan rumah arca di dalamnya. Beberapa fasilitas penunjang lain juga tersedia di dalam taman.

Adapun tujuan studi ini adalah 1). Untuk mengidentifikasi apakah fasilitas yang telah tersedia di dalam taman Pandan Arum Boyolali sudah sesuai dengan standar taman kota. 2). Memberikan solusi terkait upaya pemenuhan fasilitas jika ternyata fasilitas yang tersedia belum memenuhi dan belum sesuai standar taman kota kepada pihak terkait agar dapat dilakukan perencanaan lebih lanjut serta menjadi acuan dalam perencanaan fasilitas yang sesuai dengan standar dalam masa mendatang.

TINJAUAN PUSTAKA

Ruang Terbuka Hijau

Menurut ketentuan yang disebutkan dalam Peraturan Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat diartikan sebagai suatu kawasan atau jalan atau suatu kelompok memanjang yang pemanfaatannya lebih terbuka, dimana terdapat pengembangan tumbuhan, baik yang tumbuh secara alami maupun yang sengaja ditanam. Ruang Terbuka Hijau adalah area terbuka yang ditumbuhi oleh berbagai jenis vegetasi, termasuk pepohonan, semak, rerumputan, dan tumbuhan penutup tanah lainnya. Menurut ketentuan yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, ruang terbuka hijau dapat diidentifikasi sebagai suatu kawasan memanjang atau berkumpul, yang digambarkan dengan pemanfaatannya menjadi lebih terbuka sebagai wilayah di mana tanaman dapat berkembang, baik itu secara alami atau melalui penanaman yang disengaja. Manfaat penyediaan ruang terbuka hijau bagi perkotaan sangatlah penting, ruang terbuka hijau dapat mengatasi permasalahan alam perkotaan seperti polusi, kurangnya akses terhadap air dan perubahan cuaca yang tidak wajar (Arum et al., 2020).

Taman Kota

Menurut Laurie (1986), dalam Ari Wibowo dan Mangasa Ritonga (2016) Taman, istilah “taman” diartikan dari bahasa ibrani. Gan bermakna mengawasi atau menjaga tanah dalam iklim berpagar. Oden mengacu pada kepuasan, kegembiraan, dan kesenangan. Pada umumnya, taman dapat digambarkan sebagai wilayah terbatas yang dikelilingi oleh tembok atau pembatas dan digunakan untuk mencapai kegembiraan, kesenangan, dan hiburan (Laurie, 1986). Salah satu bentuk dari ruang terbuka hijau adalah taman kota (Dewanto, Yoza, dan Arlita, 2016). Sebagai bentuk dari ruang terbuka hijau, taman kota adalah salah satu jenis area sosial yang diawasi dan dikelola oleh pemerintah daerah sehingga taman merupakan area publik yang seharusnya wajib diberikan oleh pemerintah daerah (Sugiyanto dan Sitohang, 2017). Definisi lain terkait taman kota yaitu suatu tempat rekreasi yang terletak pada di kawasan kota dan dapat mengantisipasi dampak pembangunan, serta dapat dinikmati oleh seluruh penghuni kota (Muhd. Arief, 2015).

Mengenai penyelenggaraan dan penyediaan taman kota diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 05/PRT/M/2008 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 dinyatakan bahwa taman perkotaan adalah area yang diatur untuk memenuhi kebutuhan warga perkotaan atau sebagian kawasan perkotaan. Taman ini dimaksudkan untuk melayani populasi sebanyak 480.000 penghuni, dengan standar luas dasar 144.000 m². Taman kota ini adalah area berumput yang dilengkapi dengan fasilitas hiburan dan kegiatan olahraga, dengan persentase ruang terbuka minimal sebesar 80% - 90%. Warga memiliki kesempatan untuk menggunakan ruang terbuka hijau di taman kota untuk berpartisipasi dalam berbagai perkumpulan sosial di dalam suatu kota atau sebagian wilayah perkotaan dilengkapi dengan berbagai fasilitas, mencakup fasilitas olahraga, area bermain anak-anak, tempat rekreasi, taman khusus untuk lansia, dan taman bunga. Semua

fasilitas ini dapat digunakan oleh masyarakat secara umum. Selain itu, taman dengan luas minimum 24.000 m² di kawasan perkotaan dianggap sebagai taman kota yang dapat menampung berbagai kegiatan, baik dalam skala kota maupun skala bagian wilayah perkotaan. Mulai dari kegiatan olahraga hingga pertunjukan musik berskala besar dapat diadakan di taman ini. Taman perkotaan ini didominasi oleh pohon-pohon yang selalu hijau, menciptakan suasana yang dinamis untuk aktivitas rekreasi seperti jogging, dengan jalur sirkulasi yang telah disiapkan dan dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti toilet, tempat parkir, dan lain sebagainya.

Fungsi Taman Kota

Taman kota sebagai taman masyarakat mempunyai fungsi yang beragam. Fungsi-fungsi tersebut mencakup aspek hidrologi, ekologi, kesehatan, keindahan, sosial, pendidikan, dan rekreasi (Suntoro, 2007). Terdapat tiga fungsi dasar pada ruang terbuka hijau, yaitu fungsi sosial, fungsi fisik, dan fungsi estetika (Imansari dan Khadiyanta, 2015). Penjelasan mengenai fungsi taman kota secara lebih rinci antara lain:

1. Fungsi Ekologis, yang meliputi fungsi sebagai berikut :
 - Mempunyai peran sebagai paru-paru perkotaan.
 - Berperan sebagai penyedia area teduh, karena taman memerlukan keberadaan vegetasi yang memadai.
 - Menjadi wadah resapan air hujan
2. Fungsi Sosial, yang meliputi fungsi sebagai berikut :
 - Dapat menjadi media komunikasi warga kota
 - Berperan sebagai lokasi dan subjek untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam studi alam, dengan kemudahan aksesibilitas. (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5 Tahun 2008)
 - Berperan sebagai lokasi kegiatan sosial seperti olahraga dan rekreasi yang mendukung kesehatan dan keamanan pengunjung, sambil menciptakan kenyamanan bagi mereka (Asgitami, 2017).

3. Fungsi ekonomi, yaitu suatu taman diharapkan dapat menawarkan ragam produk yang dapat diperdagangkan, seperti tumbuhan, bunga, daun, dan sayuran, yang mungkin menjadi bagian dari sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, dan industri lainnya (Permen PU No.5, 2008).
4. Fungsi Estetika, yang meliputi fungsi sebagai berikut :
 - Membantu meningkatkan estetika perkotaan.
 - Berperan sebagai elemen penataan lanskap yang memberikan sentuhan lembut untuk mengurangi kesan kaku bangunan kota.
 - Kebersihan dipertahankan untuk menjaga keindahan taman tetap menarik secara visual.
 - Memiliki proporsi tanaman yang lebih mendominasi.
 - Memiliki fasilitas dan prasarana yang baik (Asgitami, 2017), Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Ritonga (2016:169), dapat disimpulkan bahwa dalam taman kota di Indonesia, fasilitas standar minimal yang diperlukan keberadaan bangku taman, tempat pembuangan sampah, penerangan dengan lampu taman, jalur pejalan kaki, area parkir, plaza multifungsi, fasilitas toilet, gazebo, papan informasi, instalasi listrik, dan sistem drainase.

Elemen Taman Kota

Elemen-elemen yang ada di taman kota dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu elemen keras dan elemen lembut. Adapun elemen keras maupun elemen lembut ini dapat dibagi lebih lanjut menjadi unsur alam dan unsur buatan. Menurut Frick (2006) dalam karyanya yaitu buku tentang ekologi perkotaan di daerah beriklim tropis dan peningkatan jumlah vegetasi perkotaan, elemen fisik taman kota, antara lain :

1. Ketersediaan dan Kondisi Fasilitas

Fasilitas yang tersedia digunakan untuk memenuhi peran taman kota dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi.

Tujuannya adalah menyediakan tempat bagi pengunjung untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Sejumlah fasilitas di taman kota mencakup tempat duduk, area bermain, lapangan olahraga, gerai kuliner, panggung terbuka, dan fasilitas penunjang lainnya. Kondisi fasilitas ini menitikberatkan pada keadaan langsung dan pemeliharannya, dengan tujuan untuk memastikan bahwa kondisi fisik fasilitas tetap terjaga, sehingga dapat meningkatkan estetika dan keindahan taman.

2. Ketersediaan vegetasi

Perihal terkait ketersediaan vegetasi ini menitikberatkan pada tipe tanaman, banyaknya pohon, level perawatan, pengaturan tanaman yang teratur, keberadaan tanaman peneduh, dan tingkat kepadatan vegetasi. Aspek ini berhubungan dengan fungsi ekologi dan aspek keindahan taman kota. Menurut Dahlan (1992), fungsi ekologi taman kota melibatkan peran sebagai peredam kebisingan perkotaan, paru-paru perkotaan, penghalang angin, penyerapan air ke dalam tanah, penyaring polusi udara, dan penyedia oksigen, yang semuanya terkait dengan keberadaan tanaman.

3. Aksesibilitas

Fokus dari aksesibilitas ini mencakup aspek akses internal dan eksternal. Akses internal menitikberatkan pada sarana mobilitas di dalam area taman, seperti jalan setapak, trotoar, dan lintasan jogging, yang kemudian dianalisis untuk menentukan kondisi dan tingkat pemeliharannya. Sementara itu, fokus aksesibilitas eksternal terletak pada sistem jalan, kendaraan pribadi dan umum, serta fasilitas penunjang lainnya. Berdasarkan penjelasan Budihardjo (1997) dalam bukunya mengenai kota berkelanjutan, aspek aksesibilitas ini terkait dengan fungsi sosial, memungkinkan masyarakat untuk dengan mudah mengunjungi taman kota. Selain itu juga adanya kemudahan akses yang dapat dilalui oleh pengguna taman.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian



Gambar 1. Letak lokasi Taman Pandan Arum Boyolali (sumber: Google Earth, 2024)

Penelitian ini dilakukan di Taman Pandan Arum Boyolali yang terletak di Singorajan, Siswodipuran, Kec. Boyolali, Kab. Boyolali. Taman ini memiliki luasan lebih kurang sekitar 1.2 H. Lokasi taman tepat berada di sebelah barat dan utara Rumah Dinas Lama Bupati Boyolali. Berada tepat ditengah kota sehingga lokasinya sangat strategis untuk dikunjungi.

Metode

Studi atau penelitian ini dilakukan untuk melakukan identifikasi tingkat kesesuaian fasilitas yang terdapat di dalam Taman Pandan Arum Boyolali apakah sudah sesuai dengan standar taman kota. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan merujuk pada standar fasilitas taman kota yang sesuai dengan pedoman Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan. Dimulai dari observasi secara langsung, melakukan wawancara kepada beberapa pihak meliputi penjaga taman, penjual, serta pengunjung taman. Pencarian beberapa literatur berupa buku dan jurnal terkait untuk memperkuat teori serta hasil penelitian yang telah didapatkan. Serta melakukan dokumentasi kondisi fasilitas di dalam taman.

Tahapan Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan perlu dilakukan penyiapan lokasi penelitian sebagai persiapan pengumpulan data lapangan. Selanjutnya tahap pencarian data yang menggunakan parameter dan indikator acuan terkait yang dilakukan melalui observasi langsung, serta melakukan wawancara dengan beberapa pihak antara lain pengelola taman,

penjual dan pengunjung taman. Pencarian studi literatur terkait juga dilakukan sebagai upaya memperkuat teori serta hasil penelitian. Setelah data penelitian didapatkan akan dilakukan identifikasi kesesuaian terkait kelengkapan fasilitas untuk mengetahui apakah fasilitas yang tersedia di dalam taman sudah sesuai dengan standarisasi Taman Kota. Kemudian akan dilakukan evaluasi penilaian dengan menggunakan penilaian standar kelengkapan fasilitas taman yang ditransformasi menjadi skor persentase yang dicapai, dengan menggunakan rumus perhitungan

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Langkah selanjutnya adalah mengubah skor persentase yang diperoleh menjadi nilai kualitatif, mengacu pada kategori penilaian skala lima menurut Slameto (2001-198) tentang kelengkapan fasilitas taman kota.

Tabel 1. Penilaian lima skala

Persentase Skor yang Diperoleh	Kategori
90% - 100%	Sangat Memenuhi
80% - 89%	Memenuhi
65% - 79%	Cukup Memenuhi
55% - 64%	Kurang memenuhi
0% - 55%	Sangat Kurang Memenuhi

(sumber : Slameto 2001/189 dalam Sitorus & Indraswara, 2007)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Taman Pandan Arum Boyolali terletak di Singorajan, Siswodipuran, Kec. Boyolali. Kab. Boyolali. Taman ini berada di sebelah barat dan utara rumah lama dinas bupati Boyolali.



Gambar 2. Site Plan Taman Pandan Arum Boyolali (sumber: Penulis, 2024)

Fasilitas Taman

1. Akses Masuk



Gambar 3. Akses Masuk Taman
(sumber: Penulis, 2024)

Terdapat 3 akses masuk kedalam taman, akses utama langsung menuju area parkir roda 2 yang berada di dalam taman.

2. Area Parkir



Gambar 4. Area Parkir Roda 2
(sumber: Penulis, 2024)

Area parkir roda 2 yang bercampur dengan para pedagang kaki lima. Berdasarkan hasil wawancara beberapa pengunjung, mereka merasa terganggu dengan keberadaan pkL di area parkir terlebih ketika weekend dan hari libur, karena mengganggu sirkulasi kendaraan.

3. Pedestrian



Gambar 5. Pedestrian Area Taman
(sumber: Penulis, 2024)

Pedestrian atau area pejalan kaki di dalam taman, menggunakan material perkerasan seperti paving block, agar ketika hujan turun permukaannya tidak licin sehingga tetap aman dilalui oleh pengguna disegala rentan usia.

4. Sitting Group



Gambar 6. Sitting Group
(sumber: Penulis, 2024)

Terdapat 4 tipe sitting group yang digunakan, mulai dari material kayu hingga semen yang dicor sehingga posisi nya tidak dapat diubah. Kondisinya dalam keadaan baik, namun jumlah yang tersedia di dalam taman masih kurang.

5. Playground



Gambar 7. Area Playground
(sumber: Penulis, 2024)

Area playground yang cukup luas, pemilihan alat bermain anak pun cukup banyak. Hanya saja belum terdapat pembatas khusus sebagai pengaman dari area luar playground.

6. Area Fauna



Gambar 8. Area Fauna
(sumber: Penulis, 2024)

Di Dalam taman ini juga terdapat aneka fauna yang meliputi rusa, burung merak, burung dara dan burung lakbet. Penataan layout kandang antar fauna cukup baik sehingga mudah bagi pengunjung untuk melihat atau bahkan memberi makan secara langsung.

7. Rumah Arca



Gambar 9. Rumah Arca
(sumber: Penulis, 2024)

Terdapat rumah arca di sudut taman, yang menyimpan berbagai macam peninggalan purbakala, yang menjadi bukti peradaban manusia di daerah boyolali.

8. Fasilitas Penerangan



Gambar 10. Rumah Arca
(sumber: Penulis, 2024)

Terdapat 2 tipe lampu taman yang digunakan. Pada lampu tipe 1 titik perletakan pada area dimana banyak digunakan pengguna untuk berkumpul, seperti pada area parkir, sitting group, dan area playground. Sedangkan lampu tipe 2 digunakan pada jalur pedestrian dalam taman. Kondisi nya baik dan terawat, namun beberapa lampu ada yang tidak dapat menyala sehingga perlu diganti.

9. Fasilitas Kebersihan



Gambar 11. Fasilitas kebersihan
(sumber: Penulis, 2024)

Kotak sampah yang tersebar di dalam taman cukup banyak, sehingga kebersihan taman pun cukup baik. Kondisi kotak sampah cukup baik dan terawat, namun beberapa seperti sudah tidak layak pakai sehingga perlu diganti.

10. Wc Umum



Gambar 12. Wc Umum
(sumber: Penulis, 2024)

Terdapat wc umum yang dapat digunakan oleh pengguna taman, aliran air nya pun baik. Namun jumlah nya yang masih sangat terbatas mengakibatkan pengunjung ada yang keluar taman untuk mencari alternatif lain seperti wc masjid untuk buang air.

Identifikasi kesesuaian fasilitas taman Pandan Arum Boyolali sesuai standarisasi taman kota

Identifikasi kesesuaian fasilitas Taman Pandan Arum Boyolali didasarkan pada standarisasi taman kota yang diatur dalam

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Pada tabel 2 akan di sesuaikan antara standar fasilitas yang harus tersedia didalam taman kota dengan fasilitas yang sudah tersedia pada Taman Pandan Arum Boyolali.

Tabel 2. Identifikasi kesesuaian fasilitas berdasarkan Standar

No	Fasilitas sesuai Permen PU Nomor 05/PRT/M/2008	Fasilitas Taman		Kondisi
		Ada	Tidak	
1	Lapangan Terbuka		✓	
	Unit Lapangan Basket (14x26)		✓	
3	Unit Lapangan Volley (15x24)		✓	
4	Trek Lari, lebar 7 m panjang 400 m		✓	
5	Wc Umum	✓		Cukup bersih dan terawat, Jumlahnya masih terlalu sedikit
6	Parkir Kendaraan	✓		Parkir roda 4 berada diluar taman
7	Sarana kios/PKL		✓	
8	Panggung Terbuka		✓	
9	Area Bermain Anak	✓		Cukup Lengkap & Terawat

10	Prasarana Tertentu : kolam retensi untuk pengendali air larian / saluran air yang baik	✓		
11	Kursi Taman	✓		Baik dan terawat, namun jumlah masih terbilang kurang
Jumlah Total		5	6	

(sumber: Penulis, 2024)

Berdasarkan pada tabel.2 diatas maka persentase kesesuaian fasilitas yaitu :

$$\frac{5}{11} \times 100\% = 45,4 \%$$

Berdasarkan penilaian skala lima menurut Slameto (2001-198) tentang kelengkapan fasilitas taman kota, persentase yang diperoleh hanya sebesar 45%. Skor ini masuk kedalam kategori "Sangat Kurang Memenuhi". Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya fasilitas yang tersedia di dalam Taman Pandan Arum belum sesuai dengan standarisasi taman kota.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kajian penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian fasilitas Taman Pandan Arum Boyolali terhadap standarisasi taman kota berdasarkan pedoman yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan, dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang sudah tersedia masih sangat kurang memadai, persentase penilaian tingkat kesesuaian hanya berada di angka 45% dan masuk dalam kategori sangat kurang memenuhi dalam penilaian lima skala menurut

(Slameto,2001-198). Dengan demikian fasilitas Taman Pandan Arum Boyolali belum sesuai dengan standarisasi taman kota. Sehingga dengan ketidaklengkapan fasilitas dan tingkat kesesuaian fasilitas sesuai dengan standarisasi taman kota, Taman Pandan Arum Boyolali belum bisa dikategorikan sebagai Taman Kota. Maka untuk pengoptimalan tingkat kesesuaian tentu perlu dilakukan perencanaan pengadaan fasilitas lebih lanjut.

Beberapa fasilitas terbangun namun memiliki kondisi serta jumlah yang kurang juga perlu diperhatikan. Luasan taman yang terbilang tidak begitu luas, dengan beberapa lahan kosong tersisa hanya mampu digunakan untuk penambahan fasilitas berupa area kios/pkl sehingga pedagang bisa melakukan proses jual beli di area nya sendiri dan tidak lagi mengganggu sirkulasi pada lahan parkir, serta penambahan plaza atau panggung terbuka dimana para pengguna taman dapat lebih mudah berinteraksi dan bersosialisasi secara langsung. Adapun penambahan fasilitas berupa area dan sarana olahraga penunjang kesehatan seperti lapangan terbuka, lapangan basket, lapangan voli, maupun trek lari tidak dapat dilakukan pengadaan sebab luasan taman yang tidak mencukupi.

Menanggapi hal demikian maka perlu dilakukan redesain ataupun penambahan jumlah fasilitas yang dinilai kurang. Serta melakukan perluasan taman, agar pemenuhan fasilitas yang belum tersedia dapat dilakukan sehingga fasilitas taman pun benar-benar dapat memwadahi segala aktivitas pengguna sesuai dengan standarisasi yang telah berlaku dan ditetapkan. Fungsi dari pengadaan taman kota pun dapat dicapai dengan baik.

Saran

Mengacu pada kesimpulan sebelumnya maka saran serta rekomendasi kepada pihak pengelola serta pemerintah terkait antara lain:

- Melakukan redesain maupun penambahan jumlah terhadap beberapa fasilitas yang dinilai masih kurang, agar dapat memberikan kenyamanan bagi pengguna.
- Mengoptimalkan beberapa space lahan kosong di dalam dalam taman untuk melakukan perencanaan fasilitas yang

belum tersedia sesuai Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008.

- Melakukan perluasan area taman sehingga fasilitas yang tidak dapat terbangun karena keterbatasan lahan taman, dapat segera dilakukan perencanaan pembangunan dan pengadaan.
- Bagi peneliti yang akan melakukan riset terkait, disarankan melakukan penelitian dengan melakukan identifikasi elemen-elemen pembentuk taman kota yang belum dibahas didalam penelitian ini seperti lanskap atau vegetasi dan aksesibilitas sesuai standarisasi taman kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Rumengan, M. R. C., Kindangen, J. I., & Takumansang, E. D. (2019). Analisis Ketersediaan Dan Kebutuhan Fasilitas Sosial Di Kota Kotamobagu. *Spasial*, 6(2), 375–387.
- Departemen Pekerjaan Umum. 2006. UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- Kementerian Pekerjaan Umum. 2008. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- Wibowo, A dan Mangasa Ritonga. (2016). Kebutuhan Pengembangan Standar Nasional Indonesia Fasilitas Taman Kota. dalam *Jurnal Standardisasi* Volume 18 Nomor 3 (hlm.161-170). Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.
- Frick, H. (2006). Arsitektur ekologis di iklim tropis, penghijauan kota dan kota ekologis, serta energi terbarukan. Dalam H. Frick. Semarang: Penerbit Kanisius.
- Asgitami, Yuanita. (2017). Evaluasi Fungsi Ekologis Dan Estetika Pada Beberapa Taman Kota Di Jakarta Selatan. Skripsi, Departemen Fakultas Lanskap, IPB. Bogor.
- Dewanto, B., D. Yoza, dan T. Arlita. 2016. Nilai Ekonomi Wisata Taman Kota Berdasarkan Metode Biaya Perjalanan (Travel Cost Methode). *Jurnal Faperta*. Volume 3(2).
- Sugiyanto, E., & Sitohang, C. A. V. (2017). Optimalisasi fungsi ruang terbuka hijau sebagai ruang publik di Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan. *Jurnal Populis*, 2(3), 205–218.
- Imansari, Nadia. Parfi Khadiyanta. (2015). Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik., *RUANG* Vol 1 No 3, 2015, 101 – 110.
- Setiawan, D. ... Burhan, A. (2014). The Public Space of Jogja Fashion Week Carnival and Cosplay Clothing in Yogyakarta. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(2), 237–245.